

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**POLA KOMUNIKASI ANTARA PELATIH DENGAN CALON BINTARA  
DALAM PEMBINAAN PENERIMAAN TNI ANGKATAN LAUT TAHUN  
ANGGARAN 2018 DI PANGKALAN ANGKATAN LAUT DUMAI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau



**NINA NOVALYA**

**NPM : 159110070  
KONSENTRASI : HUMAS  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021  
PERSEMBAHAN**

## **Bismillahirrahmanirrahim**

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas karunia serta kemudahan jalan yang engkau berikan akhirnya karya sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW , Kepada keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang berjuang dalam mengikuti dan menegakan sunnah beliau.

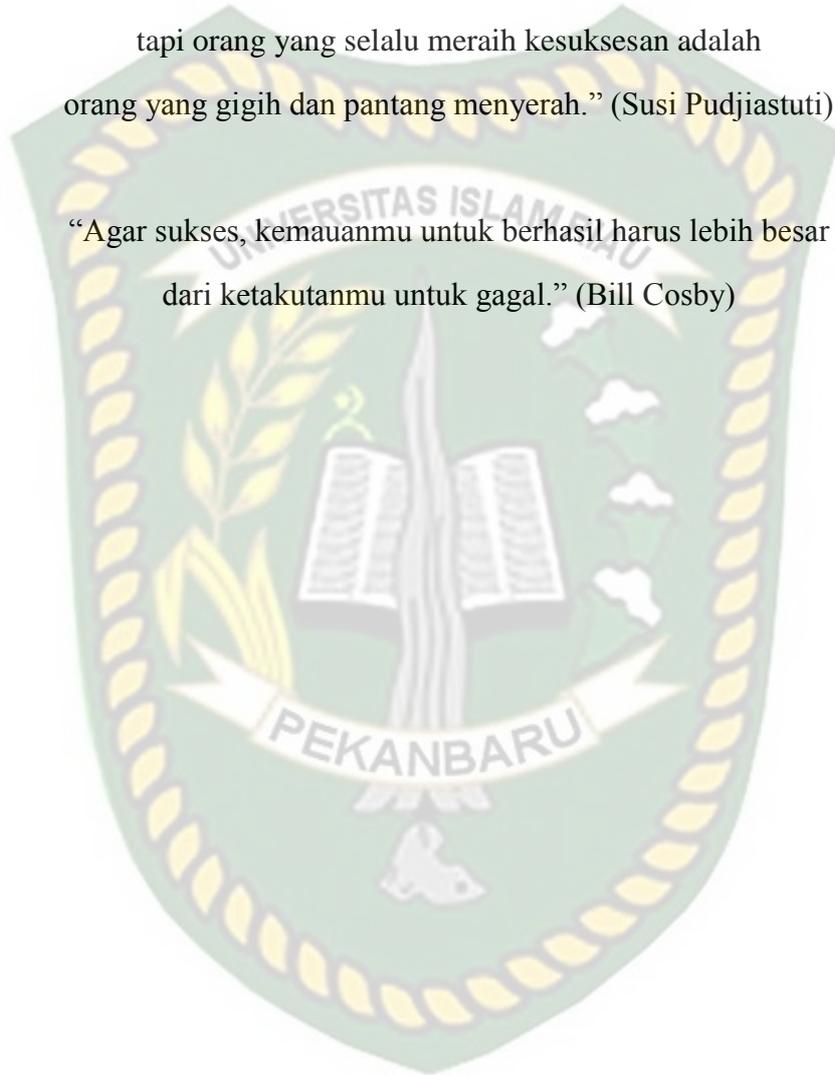
Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tak terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada kedua orang tuaku ayahanda Rachman.T dan ibunda Rini serta Adik ku Ary Kenedi dan Suamiku Hamzah Fansyuri serta Anakku Ghani Fansyuri. Sosok yang paling berharga dihidupku. Yang telah memberi dukungan Do'a dan cinta kasih. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat kedua orang tua, adik serta suami dan anakku bahagia.

Skripsi ini juga kupersembahkan buat keluarga besarku yang telah mendukung penulis serta seluruh pihak teman seperjuangan yang selalu mendukung dan membantuku, dan Dosen Pembimbingku yang sangat kuhormati dan juga Almamaterku tercinta Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

## MOTTO

“Orang yang meraih kesuksesan tidak selalu orang yang pintar,  
tapi orang yang selalu meraih kesuksesan adalah  
orang yang gigih dan pantang menyerah.” (Susi Pudjiastuti)

“Agar sukses, kemauanmu untuk berhasil harus lebih besar  
dari ketakutanmu untuk gagal.” (Bill Cosby)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## Abstrak

NINA NOVALYA

(159110070)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antara pelatih dengan siswa didiknya di Pangkalan Angkatan Laut Kota Dumai dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan dalam pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data yang didapatkan berdasarkan dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Keberhasilan dalam proses pembinaan itu jika komunikasi antara pelatih dengan siswa didiknya bisa terjalin dengan baik. Untuk berkomunikasi dengan para siswa tentunya pelatih harus mampu menguasai teknik dan metode untuk menyampaikan materi ataupun praktek kepada para siswa didiknya. Informasi bisa tersalurkan dengan baik jika siswa bisa menerima pesan yang disampaikan. Komunikasi yang baik juga bisa membentuk pola komunikasi yang baik pula didalam melaksanakan proses pembinaan. Dari hasil penelitian pola komunikasi pelatih dengan para siswa didiknya yang peneliti temui terdapat dua pola komunikasi, yaitu pola komunikasi satu arah dan pola komunikasi dua arah. Pola komunikasi satu arah pelatih sebagai sumber informasi dan para siswa nya sebagai penerima informasi tanpa adanya komunikasi timbal balik antara para siswa dengan pelatih. Sedangkan pola komunikasi kedua adalah pola komunikasi dua arah yang berdampak sangat baik dalam proses pembinaan berlangsung karena adanya komunikasi timbal balik yang terjadi antara pelatih dengan para siswanya, sehingga pola komunikasi ini bisa memberikan peluang yang bagus untuk keberhasilan dalam pembinaan sebab para siswa yang tidak ataupun yang kurang mengerti pada setiap materi yang disampaikan bisa lebih memahami apapun yang disampaikan oleh pelatih mereka.

**Kata Kunci :** Pola Komunikasi, Calon Bintara TNI Angkatan Laut, Komunikasi Intruksional

## *Abstract*

NINA NOVALYA

(159110070)

*This study aims to determine the pattern of communication between trainers and their students at the Dumai City Naval Base using descriptive qualitative methods and in collecting data using interviews, observation and documentation. While the data obtained are based on primary data sources and secondary data sources. Success in the coaching process is if the communication between the coach and his students can be well established. To communicate with students, of course, the trainer must be able to master the techniques and methods to convey material or practice to their students. Information can be channeled properly if students can receive the message conveyed. Good communication can also form a good communication pattern in carrying out the coaching process. From the results of the research on communication patterns between the trainer and his students, the researchers encountered two communication patterns, namely one-way communication patterns and two-way communication patterns. One-way communication pattern of the trainer as a source of information and the students as recipients of information without any reciprocal communication between the students and the coach. While the second communication pattern is a two-way communication pattern that has a very good impact on the ongoing coaching process because of the reciprocal communication that occurs between the coach and his students, so this communication pattern can provide a good opportunity for success in coaching because students who do not or who those who do not understand the material presented can better understand whatever is conveyed by their trainer.*

**Keywords:** *Communication Pattern, Candidate for Naval Officers, Instructional Communication*

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesabaran, ketekunan, lapang hati, harapan serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan usulan penelitian ini.

Tidak lupa shalawat beserta salam yang penulis persembahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan dan penuh ketidaktahuan, menuju zaman yang terang benderang dan penuh pengetahuan.

Dengan karunia Allah SWT, maka penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Antara Pelatih Dengan Calon Bintara Dalam Pembinaan Penerimaan TNI Angkatan Laut Tahun Anggaran 2018 Di Pangkalan Angkatan Laut Dumai”**. Adapun tujuan dari penulis usulan penelitian ini merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang telah didapat sewaktu perkuliahan dan juga salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi strata satu (S1) guna memperoleh gelar sarjana pada Universitas Islam Riau.

Dalam penulisan usulan penelitian ini, penulis terlepas dari bimbingan dan dukungan dari semua pihak, baik yang di dapat dalam masa perkuliahan maupun dalam penyusunan usulan penelitian ini maka dari itu penulis menyampaikan rasa

hormat dan terimakasih pada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan usulan penelitian ini.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. Muhd Ar. Imam Riauan, S.sos., M.I.Kom, Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Cutra Aslinda, M.I.Kom, Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Dr. Abdul Aziz, S.Sos M.Si, Rahimahullah Selaku Dosen Pembimbing I Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan usulan penelitian ini.
4. Dyah Pithaloka, M.Si, Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan usulan penelitian ini.
5. Harry Setiawan, M.I.Kom, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
6. Seluruh Dosen, karyawan dan karyawanati Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
7. Pimpinan Lanal Dumai, para Pelatih dan yang ikut serta membantu penulis memperoleh data yang di perlukan dalam penyelesaian penelitian ini.

8. Teristimewa untuk kedua orang tua, adik serta suami dan anak penulis. Yang tidak ada hentinya untuk memberi semangat dan Do'a terus menerus dan atas segala kasih sayangnya kepada saya.
9. Serta semua pihak yang ikut membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan usulan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga bimbingan, bantuan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasannya berupa pahala dari Allah SWT.

Terimakasih atas segala bantuan dan dukungan yang tak ternilai tersebut semoga mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penyusunan penelitian dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karna itu kritikan dan saran yang bersifat membangun akan sangat diperlukan sebagai motivasi penulis agar lebih baik kedepannya. Akhir kata penulis mengharapkan semoga usulan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Semoga Allah SWT melimpah rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Pekanbaru, Oktober 2021

Penulis

NINA NOVALYA

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
<i>ABSTRAK</i> .....	xviii
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Fokus Penelitian.....	14
D. Perumusan Masalah.....	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
A. Kajian Literatur.....	17
B. Defenisi Operasional.....	34
C. Penelitian terdahulu yang relevan.....	36
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	39
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
D. Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data.....	46
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48

B. Hasil Penelitian.....	53
C. Pembahasan Penelitian.....	68
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Nama Pelatih Calon Bintara TNI AL.....	10
Tabel 1.2 Jumlah Calon Bintara TNI AL Dumai.....	12
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel 3.1 Data Informan.....	41
Tabel 3.2 Jadwal Waktu Penelitian.....	43
Tabel 4.1 Coding Data Hasil Wawancara (Pelatih).....	63
Tabel 4.2 Coding Data Hasil Wawancara (Siswa Caba).....	64

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bangunan Depan Lanal Dumai.....	49
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Lanal Dumai .....	52
Gambar 4.3 Para Siswa Calon Bintara.....	54
Gambar 4.4 Pelatih Memberikan Instruksi Kepada Siswa Calon Bintara.....	55
Gambar 4.5 Pola Komunikasi Satu Arah.....	69
Gambar 4.6 Pola Komunikasi Dua Arah.....	70

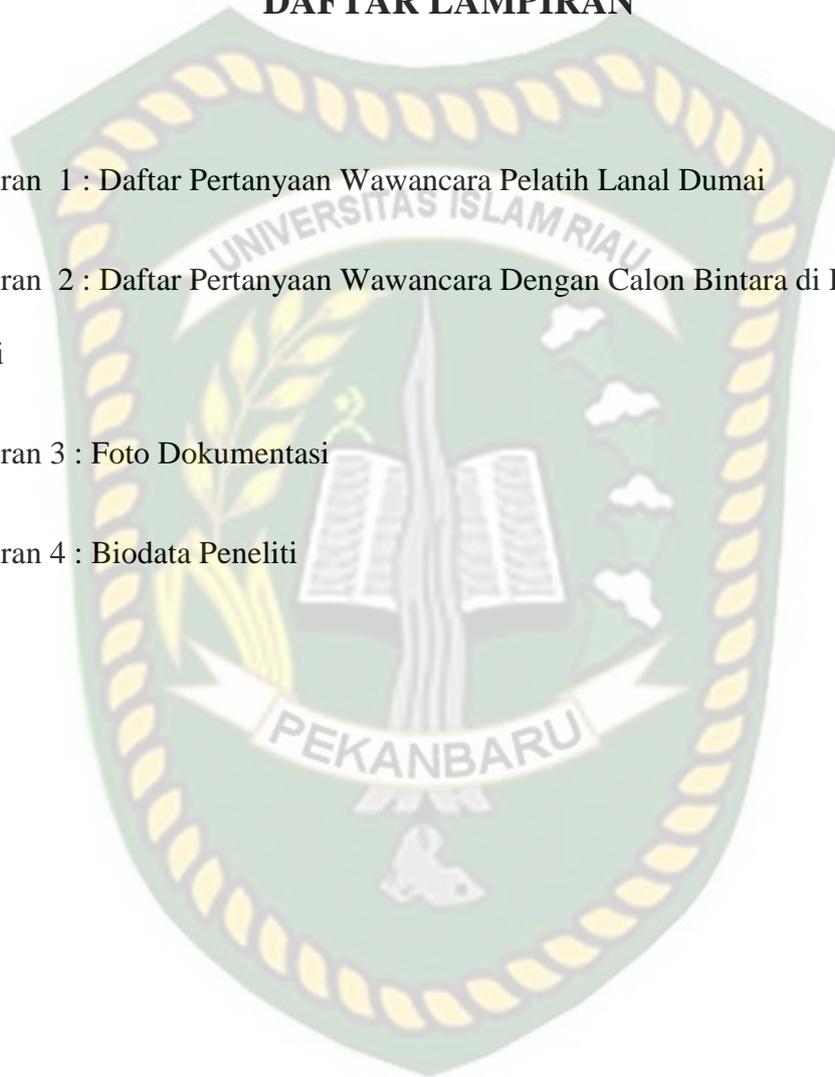
## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan Wawancara Pelatih Lanal Dumai

Lampiran 2 : Daftar Pertanyaan Wawancara Dengan Calon Bintara di Lanal  
Dumai

Lampiran 3 : Foto Dokumentasi

Lampiran 4 : Biodata Peneliti



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena tu kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi sangat mempengaruhi proses penyampaian pesan dan interaksi terhadap sesama.

Manusia adalah makhluk yang hidup saling bergantung dan membutuhkan ditengah-tengah masyarakat. Dalam memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial, tentunya manusia harus terus berinteraksi dengan sesamanya. Melalui komunikasi manusia dapat hidup berkembang, mulai dari yang tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Semua itu merupakan proses perkembangan pada manusia. Widjaja (2002:13) menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu hubungan dimana terdapat tukar-menukar pendapat atau informasi diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi

juga dapat di artikan sebagai suatu hubungan kontak antar manusia, baik secara individu maupun kelompok.

Pola komunikasi pelatih dan para siswa calon Bintara Angkatan Laut dalam pembinaan di Lanal Dumai terkadang pelatih sebagai (komunikator) tidak dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada muridnya (komunikan) dikarenakan sebagian siswa calon bintanga didalam pembinaan yg berlangsung mereka sulit untuk memahami penyampaian materi ataupun intruksi yang telah pelatih sampaikan. Kesulitan siswa untuk memahami pesan pelatih disebabkan oleh beberapa hal yang terjadi pada komunikasi misalnya seperti konteks situasional. Hal tersebut dapat diselesaikan jika komunikator peka terhadap reaksi komunikan yang diekspresikan oleh bahasa tubuhnya

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut atau biasa disingkat TNI Angkatan Laut atau TNI-AL adalah salah satu cabang angkatan perang dan merupakan bagian dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang dimiliki oleh Indonesia yang tugas utamanya adalah menjaga keamanan di wilayah laut/perairan Indonesia. Salah satu kepangkatan pada TNI AL yaitu Bintara TNI AL yang merupakan pangkat di atas Tamtama dan dibawah Perwira.

Calon Bintara adalah seseorang pemuda dan pemudi yang berminat untuk menjadi seorang tentara setingkat bintanga (tentara sebagai tulang punggung kesatuan) yang melalui tahapan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Tes masuk Bintara TNI AL dilakukan dalam beberapa tahap yaitu Tes Administrasi, Tes Kesamaptaan Jasmani, Tes Kesehatan, Tes Akademik, dan tes psikologi, serta

Tes Mental Ideologi sebagai Pamungkas diadakan Pantukhir yaitu Pemantauan Akhir untuk menentukan calon yang lulus Tes Bintara.

#### 1. Tes Administrasi

Tes masuk menjadi Bintara TNI AL diawali dengan Tes administrasi. Tes administrasi adalah tahapan pemeriksaan kebenaran dan kelengkapan berkas, selama yang diserahkan oleh calon kepada petugas pendaftaran petugas pemeriksa kelengkapan administrasi berpedoman pada persyaratan yang ditulis dalam pengumuman penerimaan Bintara TNI AL. Kesalahan atau kekurangan yang ditemukannya dalam berkas lamaran menyebabkan calon dinyatakan tidak lulus Tes administrasi dan Tentu saja tidak diikuti Tes tahap berikutnya. Oleh karena itu berkas lamaran harus dibuat lengkap dan benar untuk itu calon sebaiknya membaca Syarat berkas mendaftar di Bintara TNI AL

#### 2. Tes Kesamaptaan Jasmani

Seorang Bintara TNI AL tentu saja harus memiliki kesamaptaan jasmani yang baik, sebab Bintara TNI AL bukan hanya bertugas di kantor tetapi justru lebih banyak di lapangan. tugas di lapangan itulah yang menuntut kesehatan dan kesamaptaan badan yang Prima. Oleh karena itu calon Bintara TNI AL harus di Tes kesamaptaan jasmani nya untuk mendapatkan calon yang benar-benar sanggup memikul tugas dan tanggung jawabnya sebagai Bintara TNI AL

### 3. Tes Kesehatan

Tes kesehatan biasanya dilakukan dua tahap yaitu :

- a. Tahap Pertama khususnya pemeriksaan bagian luar tubuh seperti tinggi dan berat badan, postur, telinga, kulit, virginitas dan payudara (khusus wanita), varikokel dan hernia (khusus pria), ambeien, amandel, tangan, dan jemari, mata, gigi, THT, alat reproduksi, anus, bentuk kaki X atau O, varises hingga telapak kaki, dalam tahap ini calon diperiksa oleh panitia Tes khususnya panitia bidang kesehatan.
- b. Tahap Kedua khusus pemeriksaan bagian dalam tubuh pemeriksaan itu meliputi urine, darah, dan Rontgen. Pemeriksaan urine untuk mendeteksi penyakit ginjal dan kencing manis. Pemeriksaan darah dapat diketahui normal tidaknya asam urat kolesterol gula darah HB lemak darah Tri gliserol dan lain-lain. Pemeriksaan rontgen akan diketahui ada tidaknya kelainan atau penyakit paru-paru jantung dan organ sekitarnya. Selain itu calon juga menjalani pemeriksaan dengan EKG atau elektrokardiogram atau rekam jantung untuk melihat kondisi jantung dalam keadaan baik atau tidak baik. Pemeriksaan dengan USG atau ultrasonografi untuk mengetahui benda asing Seperti batu ginjal spirometri untuk mengatur kekuatan pernafasan audiometri untuk mengatur kepekaan pendengaran dan lain-lain.

Pemeriksaan kesehatan memang alamat lengkap menjangkau semua tubuh baik bagian luar maupun dalam.

4. Tes Psikologi

Tes psikologi mengungkap banyak hal antara lain kecerdasan, kejujuran, ketelitian, keberanian, minat bakat, dan ketahanan. tes psikologi untuk menemukan calon yang cocok dan mampu menjadi Bintara.

5. Tes Mental Ideologi

Tes mental ideologi dilaksanakan dua kali yaitu tertulis dan lisan dalam tes tertulis peserta tes atau calon Bintara TNI AL menyampaikan jawabannya di selembar kertas dalam tes lisan calon menjawab Langsung pertanyaan yang diajukan oleh penguji. biasanya pertanyaan-pertanyaan dalam teks lisan itu berupa pendalaman dari jawaban tes tertulis. Tujuan tes mental ideologi adalah untuk menilai mental calon dan untuk mengetahui seberapa jauh wawasan kebangsaan yang mereka miliki. pertanyaannya kebanyakan tentang Pancasila, UUD 1945, wawasan nusantara, PKI, kebijakan pemerintah, agama, kebersamaan dalam perbedaan, seks, dan pergaulan remaja, serta berita berita atau isu kebangsaan terkini, intinya tes ini bertujuan mengungkap kesetiaan peserta tes terhadap Pancasila, undang-undang dasar 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.

## 6. Tes Wawancara

Tes wawancara dilaksanakan secara lisan pelaksanaannya seperti berbincang-bincang atau mengobrol, bahkan kadang-kadang seperti bercanda akan tetapi hasil tes wawancara sangat menentukan dalam Tes menjadi Bintara TNI AL, sebab tes wawancara itu dapat mengungkap banyak hal seperti sikap motivasi kedewasaan emosional dan kematangan spiritual. tes wawancara juga dapat mengungkap kemampuan akademik dan karakter calon yang belum terungkap dalam tes Akademik. Tes wawancara mempunyai kesamaan dengan tes mental ideologi lisan keduanya dilaksanakan secara lisan dan dalam bentuk tanya jawab penguji mengajukan pertanyaan dan beserta langsung menjawab karena itu tes wawancara sering dilaksanakan bersamaan dengan tes mental ideologi lisan artinya dalam tes ideologi lisan sekaligus juga dilaksanakan tes wawancara.

## 7. Pantukhir (pemantauan akhir)

Pantukhir adalah akronim dari pemantauan akhir, karena itu pelaksanaan Pantukhir selalu pada akhir rangkaian Tes, ada dua kali Pantukhir yaitu pantukhirda dilakukan oleh panitia daerah dan Pantukhirpus dilakukan oleh panitia Pusat. Pantukhir merupakan tahapan Tes penghabisan artinya tidak ada lagi tahapan Tes setelah Pantukhir. calon Bintara TNI AL yang sudah sampai babak Pantukhir dapat dikatakan sudah dekat dengan kelulusan. Pantukhir itu bertujuan untuk

memilih yang benar-benar memenuhi syarat sekaligus untuk menyisihkan sebagian calon agar yang tersisa sesuai dengan kuota dan jatah. Dalam pelaksanaan Pantukhir calon diperiksa postur atau bentuk fisiknya hanya memakai pakaian dalam dan kesesuaiannya dengan data tertulis hasil Tes administrasi kesamaptaan jasmani kesehatan dan psikologi serta mental ideologi selain diamati calon juga diperintahkan melakukan sesuatu dan ditanya atau diwawancarai.

Pelatih adalah seseorang yang bertugas untuk mempersiapkan fisik dan mental seseorang maupun kelompok. Pelatih mengatur taktik, strategi, pelatihan fisik dan menyediakan dukungan moral kepada yang dilatih. Secara harafiah istilah pelatih dapat diartikan sebagai seseorang yang bertugas untuk mengarahkan seseorang yang dilatih sehingga menguasai suatu keterampilan dalam bidang tertentu. pelatih adalah seorang profesional yang bertugas membantu, membimbing, membina, dan mengarahkan atlet berbakat untuk merealisasikan prestasi maksimal dalam waktu sesingkat-singkatnya.

Dapat disimpulkan bahwa pelatih adalah seorang profesional yang menguasai metodologi latihan untuk membantu para siswa nya dalam memperbaiki kemampuannya agar dapat meraih prestasi yang maksimal dalam relatif waktu yang singkat.

Dalam melaksanakan tugas dan mengemban perannya dengan baik, seorang pelatih perlu memiliki kewibawaan, sebab dengan kewibawaan akan melancarkan proses berlatih melatih.

Pelatih yang baik harus minimal harus memiliki antara lain :

1. Kemampuan dan keterampilan cabang olahraga yang dibina
2. Pengetahuan dan pengalaman di bidangnya
3. Dedikasi dan komitmen melatih
4. Memiliki moral dan sikap kepribadian yang baik

Pembinaan adalah Suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu:

1. pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan
2. Pembinaan bisa menunjukan kepada perbaikan atas sesuatu.

Pembinaan juga bisa juga diartikan dalam suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Bahwa pengertian pembinaan yaitu Suatu proses, peraturan, cara membina dan sebagainya atau usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pembinaan adalah upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada agar lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam rangka pembentukan ke arah yang lebih maju

Lanal Dumai adalah Pangkalan TNI AL yang disingkat menjadi Lanal adalah Komando pembinaan dan operasional TNI Angkatan Laut dibawah Lantamal. Dalam hubungan komunikasi antara pelatih dengan calon Bintara AL di Lanal Dumai berjalan dengan baik.

Didalam proses pembinaan yang berlangsung di Lanal Dumai yang dilakukan pelatih dengan para calon Bintara AL adalah dengan cara selalu melakukan komunikasi dengan para calon. Komunikasi adalah hal penting dalam pelatihan terhadap calon-calon yang akan mengikuti tes penerimaan anggota baru TNI Angkatan Laut, Karena selain mengandalkan Mental dan Fisik, komunikasi didalam tes ini juga memiliki pengaruh besar terhadap sikap masing-masing calon karena didalam proses penerimaan calon Bintara nantinya para calon akan menghadapi berbagai proses seleksi yang akan dilakukan serta materi yang akan dihadapi di tingkat daerah dan juga di tingkat pusat.

Adapun materi seleksi yang dilakukan di tingkat daerah yaitu :

1. Pemeriksaan Kesehatan Umum
2. Pemeriksaan Psikologi
3. Pemeriksaan Mental Idiologi

4. Pemeriksaan dan Uji Kesamaptaan Jasmani
5. Pemeriksaan Administrasi
6. Sidang Pantukhir Daerah

Dan materi seleksi yang akan dihadapi di tingkat daerah yaitu :

1. Pemeriksaan Kesehatan Umum
2. Pemeriksaan Kesehatan Jiwa
3. Pemeriksaan dan Uji Kesamaptaan Jasmani
4. Uji Akademik
5. Pemeriksaan Administrasi
6. Sidang Pantukhir Pusat

**Tabel 1.1 Daftar Nama Pelatih Calon Bintara TNI AL**

NO	NAMA	PANGKAT/KORPS/NRP	JABATAN	KET
1	Johan Untung	Serda Jas/90998	Anggota	Jasmani
2	Riyanto Hermawan	Kopda Jas/102563	Anggota	Jasmani

**Sumber : Dokumentasi LANAL Dumai Tahun 2018**

Dalam pembinaan ini, terdapat 2 orang yang melatih para calon Bintara dilapangan dan kedua pelatih memiliki KORPS atau keahlian didalam bidang Jasmani. Adapun dari salah satu pelatih yang memiliki keahlian didalam ilmu

psikotes, yang dimana pada pembinaan ini, para calon bintara banyak melakukan latihan yang berfokus ke Fisik dan Psikotes.

Latihan fisik yang dilakukan yaitu :

1. Berlari, adalah dimana kaki berpindah tempat ke depan dengan kecepatan maksimum dan lebih cepat dari berjalan
2. Push up, adalah gerakan sederhana namun efektif untuk membantu meningkatkan kekuatan di tubuh bagian atas dan inti, latihan yang menggunakan berat badan sendiri sebagai bebannya ini bisa melatih otot-otot pectoral di dada dan trisep (otot-otot di bagian belakang lengan atas)
3. Pull up, adalah olahraga yang bertujuan untuk melatih kekuatan otot tubuh bagian atas, terutama otot bagian tangan dan punggung, Pull up dilakukan dengan cara mengangkat dan menggelantungkan tubuh pada tumpuan tersebut.
4. Sit up, adalah salah satu jenis latihan olahraga yang dapat melatih kekuatan otot dan membuat otot menjadi lebih kencang. Tidak hanya otot perut, Sit up juga melatih otot dada, panggul, pinggang bagian bawah, hingga leher
5. Sutteran, adalah melakukan gerakan lari secara bolak-balik pada jarak yang sama atau sudah ditentukan, latihan kelincahan yang bertumpu pada gerakan cepat dan tepat dalam mengubah arah melalui gerakan lari secara bolak-balik.

6. Berenang, adalah upaya untuk menggerakkan (mengapungkan atau mengangkat) semua bagian tubuh ke atas permukaan air.

Sedangkan pada latihan ilmu psikotes yang dilakukan semasa pembinaan adalah :

1. Psikotes Aritmatika, yaitu untuk mengukur kemampuan berpikir secara cepat, terutama dalam hal menghitung secara cepat, tepat, dan benar dari suatu susunan angka.
2. Psikotes Gambar, yaitu untuk menilai dan mengerti kecendrungan sikap, kepribadian, minat, dan intelegensi seseorang
3. Psikotes Koran, yaitu untuk menginterpretasikan empat hal yaitu faktor kecepatan, faktor ketelitian, faktor ritme, dan faktor ketahanan stabilitas dalam bekerja

Latihan yang diadakan ini hanya ada di Angkatan Laut karena latihan atau yang biasa disebut pembinaan ini dibentuk oleh Komandan yang memimpin lantal tersebut dengan tujuan untuk memudahkan para peserta yang berminat menjadi anggota angkatan laut setingkat Bintara untuk melalui tes sebenarnya yang akan dihadapi nanti.

**Tabel 1.2 Jumlah Calon Bintara TNI AL Dumai**

NO	JUMLAH CALON	JENIS KELAMIN	ANGKATAN
----	--------------	---------------	----------

1	179 Orang	Laki-laki	2018
2	57 Orang	Perempuan	2018

**Sumber : Dokumentasi LANAL Dumai Tahun 2018**

Dari keseluruhan data yang didapat, Jumlah para calon bintanga yang mengikuti pembinaan ialah berjumlah 179 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 57 orang yang berjenis perempuan.

Para calon bintanga yang mendaftar menjadi anggota TNI AL setingkat bintanga dan mengikuti pembinaan adalah orang-orang yang lulus dari jenjang pendidikan SMA/SMK dan berasal dari berbagai daerah Provinsi Riau seperti, Bengkalis, Rupat, Bagan siapi-api juga Panipahan.

Menurut informasi yang diperoleh dari beberapa pelatih tentang permasalahan yang ada diantara lain yaitu :

1. Kekuatan fisik yang tidak sama dari tiap calon. Seperti halnya ketika latihan yang dilakukan seperti berlari, para calon sering mengalami cedera, seperti keram dibagian perut dan paha maupun tulang keringnya karena dimungkinkan para calon kurang cairan.
2. Daya tangkap yang tidak sama dari tiap calon. Seperti terjadinya mis komunikasi antara instruksi yang diberikan pelatih dengan pemahaman calon bintanga selama pembinaan.

Fenomena-fenomena diatas menjadi sesuatu yang layak diteliti bagaimana cara mereka berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini identifikasi masalahnya antara lain sebagai berikut:

1. Komunikasi yang terjadi antara pelatih dengan calon Bintara dalam pembinaan penerimaan AL Tahun Anggaran 2018 terjadi kurang baik, karena tidak semua calon mengerti dengan benar instruksi yang diberikan oleh pelatih
2. Daya tangkap dan kemampuan tiap siswa berbeda yang membuat seringnya terjadi Miskomunikasi selama pembinaan berlangsung.

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan fenomena yang ada, yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Pola komunikasi antara pelatih dengan para calon Bintara dalam Pembinaan Penerimaan TNI AL di Lanal Dumai dan Hambatan-hambatannya”

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola komunikasi antara pelatih dengan para calon Bintara dalam pembinaan penerimaan TNI AL di Lanal Dumai?
2. Apa hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi antara pelatih dengan para calon Bintara dalam pembinaan penerimaan TNI AL di Lanal Dumai?

## **E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Pola Komunikasi antara Pelatih dengan Para Calon Bintara dalam pembinaan penerimaan TNI AL di Lanal Dumai
- b. Untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi antara pelatih dengan para calon Bintara dalam pembinaan penerimaan AL di Lanal Dumai

### **2. Manfaat**

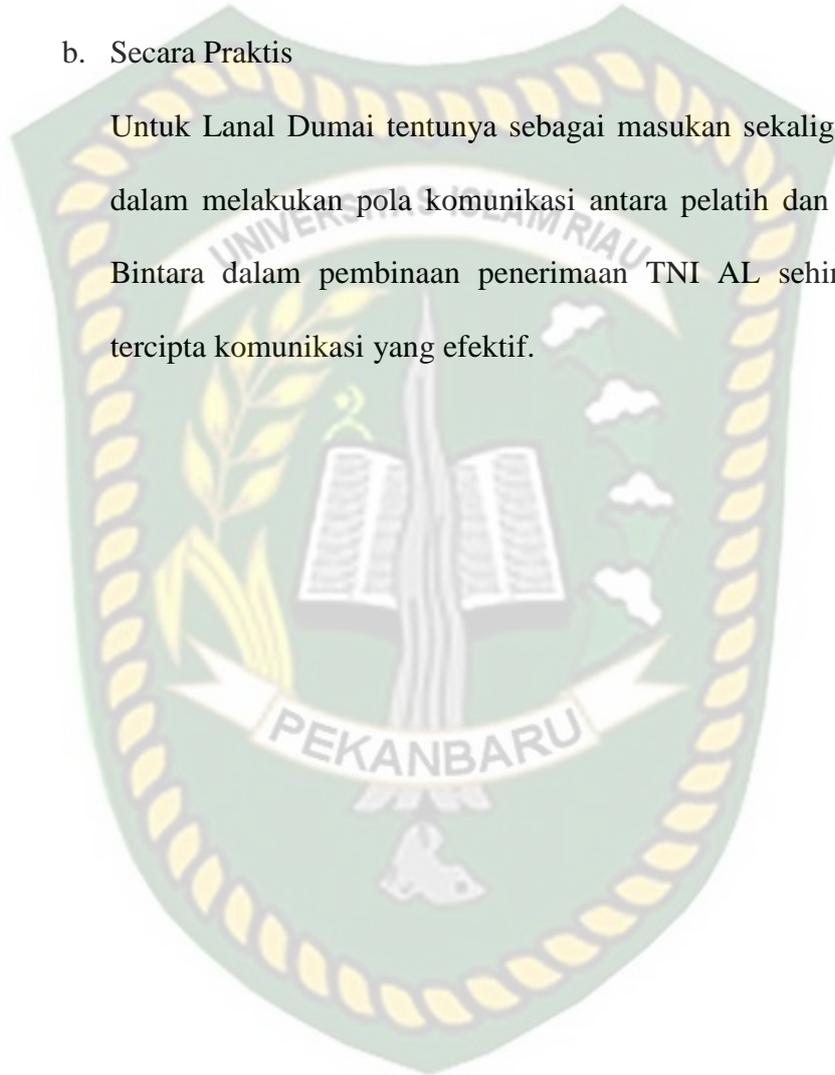
Adapun manfaat dari penelitian ini dilihat secara akademis dan secara praktis yaitu sebagai berikut:

- a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai sebuah bahan pertimbangan dengan menggunakan pola komunikasi dalam suatu kelompok sosial sebagai bagian dari ilmu komunikasi

b. Secara Praktis

Untuk Lanal Dumai tentunya sebagai masukan sekaligus evaluasi dalam melakukan pola komunikasi antara pelatih dan para calon Bintara dalam pembinaan penerimaan TNI AL sehingga dapat tercipta komunikasi yang efektif.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Literatur

##### 1. Definisi Komunikasi

Komunikasi menurut (Mulyana, 2010:10) merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku. Dengan kata lain, komunikasi dapat diartikan juga suatu proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain atau khalayak ramai dengan menghasilkan timbal balik, sehingga terjadi interaksi.

Kata istilah komunikasi (*communication*), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa lation *communicare* dan perkataan ini bersumber pada kata *cummunis*. Kata *communis* memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menajdi milik bersama’, yaiitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Secara paradigmatic, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepa orang lain untuk memberi tahu arau mengubah sikap, pendapat atau perilaku. Baik langsung secara lisan maupun tak

langsung melalui media, pengertian komunikasi sudah banyak didefinisikannya. Jika dianalisis dari banyak pengertian tersebut, pada prinsipnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim atau menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan, terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lain yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam..

Sedangkan Alfred Korzybski mengatakan dalam Mulyana (2010:7) menyatakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka “peringkat waktu” (time-binder). Pengikatan-waktu (time-binding) merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Manusia tidak perlu memulai setiap generasi sebagai generasi yang baru.

Menurut Hovland, komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to medity the behavior of other individualis*), sedangkan Effendy berpendapat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media dan menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2005:10).

Ada lima unsur komunikasi yang bersaling bergantung satu sama lain yang diambil dari definisi Lasswell yang terdiri dari :

1. Komunikator, komunikator adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dalam artian komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan. Seorang komunikator harus pintar membaca perasaan atau pikiran komunikan, agar komunikan dapat memahami apa yang disampaikan oleh komunikator.
2. Pesan. Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan merupakan seperangkat symbol verbal maupun non verbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud sumber tadi.
3. Media. Media yaitu alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Saluran merujuk pada penyajian pesan: apakah langsung (tatap muka) atau lewat media cetak (surat kabar, majalah) atau media elektronik (radio, televisi)
4. Komunikan, komunikan yaitu orang yang menerima pesan dari komunikator. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola piker dan perasaan, penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat symbol verbal maupun non verbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami.
5. Efek, efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur,

perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya.

Sementara itu menurut Effendy proses komunikasi terbagi dua tahap. Berikut uraiannya:

#### 1. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (simbol) sebagai media. Lambing sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiasan, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003: 11)

Komunikasi yang berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan setara. Effendy mengatakan bahwa, “Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience dan meanings*). Yang pernah diperoleh oleh komunikan” (Effendy, 2012: 13).

Kemudian Wilbur Schramm menambahkan, sebagaimana yang dikutip oleh Effendy bahwa, “Bidang menambahkan (*field of experience*) merupakan factor yang penting dalam komunikasi.” (Effendy, 2002: 13). Pernyataan ini mengandung pengertian, jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berlangsung akan berlangsung lancar.

## 2. Proses Komunikasi Sekunder

Sebagaimana yang diungkapkan Unong Uchjana Effendy bahwa “Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambing sebagai media pertama” (Effendy, 2005: 16) Proses komunikasi sekunder merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menebus dimensi ruang dan waktu. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relative jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televise, film, internet dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan

meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu.

Maka, dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju. Menurut Effendy pada proses komunikasi secara sekunder, media yang dipergunakan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Media Massa (Mass media), yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relative amat banyak. Seperti surat kabar, radio, televise, dan film.
- Media Non Massa, yakni tertuju pada satu orang atau sejumlah orang yang relative sedikit. Seperti telepon, surat, telegram, spanduk dan papan pengumuman (Effendy,2005: 18).

## 2. Pola Komunikasi

Menurut Effendi (2004:4) Pola Komunikasi adalah sebuah bentuk penyampaian suatu pesan yang sistematis oleh seseorang dengan melibatkan orang lain. Dan dalam kamus ilmiah populer pola diartikan sebagai model, contoh, atau pedoman (rancangan).

Wiryanto (2002:9) menjelaskan bahwa model adalah cara-cara untuk menunjukkan sebuah objek, yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya. Sedangkan definisi model komunikasi menurut Mulyana (2005:16) adalah representasi suatu fenomena baik nyata maupun abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting guna memahami suatu proses komunikasi. Mengacu pada paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi sebuah model yang membantu untuk merumuskan dan menunjukkan sebuah objek yang kompleks yang saling berhubungan, sehingga tercipta sebuah bentuk yang diharapkan.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerima cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1).

Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada social yang mempunyai arah hubungan yang berlainan. Pola komunikasi atau hubungan itu diciptakan oleh komplementaris atau simetri.

Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan. Disini kita mulai melibatkan bagaimana proses interaksi menciptakan struktur system. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian diatas diambil kesimpulan bahwa pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerima pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Ada dua pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara pelatih dan para siswanya yaitu :

1. Komunikasi Sebagai Aksi (Komunikasi Satu Arah)

Dalam komunikasi ini pelatih berperan sebagai pemberi aksi dan para siswa calon bintang pasif. Pemberian amanat pada dasarnya adalah komunikasi satu arah.

Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan kepada para siswa yang melakukan pembinaan.

## 2. Komunikasi Sebagai Interaksi (Komunikasi Dua Arah)

Pada komunikasi ini pelatih dan para siswa dapat berperan sama. Yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini sudah terlihat dua arah. Tetapi terbatas pada pelatih dan para siswa secara individual. Model komunikasi ini ada dua tahap, disebut dua tahap karena model komunikasi ini dimulai dengan tahap pertama sebagai proses komunikasi massa dan tahap berikutnya atau kedua sebagai proses komunikasi antarpesona.

Model ini menggambarkan bahwa pesan lewat media massa diterima oleh individu-individu yang menaruh perhatian lebih pada media massa, sehingga mereka menjadi orang yang terinformasi. Mereka itu adalah para *opinion leader*, yang akan menginterpretasikan setiap pesan yang diterimanya sesuai dengan *frame of reference* dan *field of experience*.

Selanjutnya para *opinion leader* akan menyampaikan pesan yang telah ia interpretasikan itu kepada individu-individu lainnya secara antarpesona, mungkin menggunakan bahasa daerah setempat disertai contoh-contoh, yang sesuai dengan kondisi setempat pula.

### 3. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain tanpa menggunakan bahasa (lisan maupun tulisan) tetapi dilakukan melalui sikap badan, ekspresi wajah, gerak isyarat, pandangan, sentuhan dan penampilan. Komunikasi verbal sebagai pengganti wicara. Komunikasi nonverbal dapat menggantikan kemampuan berbicara apabila komunikasi nonverbal tidak mungkin dilakukan. Harun dan elvinaro (2012:57-58)

Menurut Larry A. samovar dan Richard E. Potrer, dalam Mulyana (2005:308) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi devinisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Pengirim banyak pesan tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Menurut Mulyana (2010:353) mengemukakan bahwa yang termasuk kedalam bagian dari bahasa tubuh adalah :

- a. Isyarat tangan
- b. Gerakan kepala
- c. Postur tubuh dan posisi kaki
- d. Ekspresi wajah dan tatapan mata

## 1. Fungsi komunikasi nonverbal

Menurut Riswandi (2009:70) fungsi-fungsi komunikasi nonverbal sebagai berikut :

- a) Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal
- b) Perilaku nonverbal memperteguh atau melengkapi perilaku verbal
- c) Perilaku nonverbal dapat mengurangi perilaku verbal
- d) Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal
- e) Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal

## 2. Ciri-ciri komunikasi nonverbal

Menurut Joseph A.Devito dalam Yasir (2009:14) ada 3 ciri utama dalam komunikasi nonverbal yaitu :

### a. Pesan nonverbal bersifat komunikatif

Yaitu komunikasi nonverbal dalam suatu situasi interaksi selalu mengkomunikasikan sesuatu. Dalam hal ini sering kali kita temukan orang yang memiliki persamaan perilaku (*behavioral synchrony*). Yaitu melihat persamaan gerak gerak tubuh antara dua orang yang berdekatan. Komunikasi yang dilakukan ini dalam bentuk perilaku.

### b. Pesan nonverbal bersifat kontekstual

Seperti komunikasi verbal, komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks (situasi atau lingkungan). Konteks ini membantu untuk menentukan makna dari setiap perilaku nonverbal. Perilaku nonverbal

yang sama. Bisa juga mengkomunikasikan makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda.

c. Pesan nonverbal paket

Prilaku nonverbal menggunakan mata, tangan, kaki dan lain sebagainya terjadi dalam suatu paket. Seringkali prilaku seperti ini saling memperkuat, masing-masing pada pokoknya mengkomunikasikan makna yang sama adakalanya prilaku ini bertentangan satu sama lainnya oleh karena itu bila prilaku nonverbal bertentangan dengan perilaku verbal, tampaknya sangat beralasan untuk mempertanyakan kemungkinan komunikatornya dapat dipercaya.

#### 4. Komunikasi Verbal

Menurut Muhammad (2014:95) komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata baik yang dinyatakan secara oral, lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan disandikan dalam simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau tempat lain yang bisa dibaca penerima.

Komunikasi verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual (Mulyani, 2005: 238).

Sedangkan menurut (Yasir, 2009:91) komunikasi verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Komunikasi verbal digunakan sebagai sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya kata-kata adalah abstraksi. Realitas yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili dengan kata-kata itu.

## **5. Hambatan-Hambatan Komunikasi**

### **a. Pengertian Hambatan komunikasi**

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan lambang yang mengandung arti, baik berupa informasi, pemikiran, pengetahuan dan lainnya dari komunikator ke komunikan. Komunikasi merupakan faktor yang penting dalam hubungan interpersonal. Komunikasi adalah kegiatan menyatakan suatu gagasan dan menerima umpan balik dengan cara menafsirkan pernyataan tentang gagasan dan pernyataan orang lain. Komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan, tetapi ada umpan balik dari pesan yang disampaikan.

Komunikasi dikatakan efektif apabila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya atau komunikasi dinilai efektif apabila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh

pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima.

Effendy (2003) menyatakan bahwa beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (noise). Bahwa hambatan komunikasi memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan.

Dari pengertian para di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari individu kepada individu yang lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor fisik dan psikis dari individu itu sendiri.

b. Komponen Hambatan komunikasi

1. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan.
2. Hambatan dalam penyandian/symbol. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga

mempunyai arti lebih dari satu simbol yang digunakan antara si pengirim dengan si penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.

3. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan jelas. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
4. Hambatan dari penerima pesan. Misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.

c. Faktor Penghambat Komunikasi

Hambatan komunikasi terdiri dari tiga macam yaitu:

1. Hambatan yang bersifat teknis, Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti
  - a. Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi
  - b. Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai
  - c. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi, yang dibagi menjadi kondisi fisik manusia,

kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu atau situasi/  
keadaan, dan kondisi peralatan

2. Hambatan semantik

Hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.

3. Hambatan perilaku

Hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti :

- a. Pandangan yang sifatnya apriori
- b. Prasangka yang didasarkan pada emosi
- c. Suasana otoriter
- d. Ketidakmauan untuk berubah
- e. Sifat yang egosentris

Komunikasi antara Pelatih dan para siswa calon Bintara merupakan salah satu komponen yang sangat penting bagi awal mula keberhasilan para siswa nya didalam pembinaan yang dilaksanakan. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila terjadi umpan balik antara pelatih dan para siswa calon Bintara, artinya dalam komunikasi para siswa tidak

sekedar menerima dan memahami pesan dari pelatih, tetapi para siswa juga harus mampu menyampaikan pesan dan membuat pelatih paham dengan maksud yang siswa sampaikan, begitu pula sebaliknya. Namun kenyataannya dalam proses komunikasi, pelatih menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan terbesar yang harus dihadapi pelatih adalah daya tangkap dan daya fisik para siswa yang tidak sama. Daya tangkap dan Kekuatan fisik merupakan hal yang paling penting dalam proses pembinaan karena apabila para siswa mengalami masalah di daya tangkap serta kekuatan fisik, maka proses penerimaan informasi akan terganggu.

Hambatan-hambatan yang akan dihadapi, yaitu :

1. Daya tangkap yang tidak sama antara siswa yang berlatih dalam pembinaan
2. Kekuatan fisik yang tidak sama yang dimiliki oleh tiap siswa yang berlatih dalam pembinaan

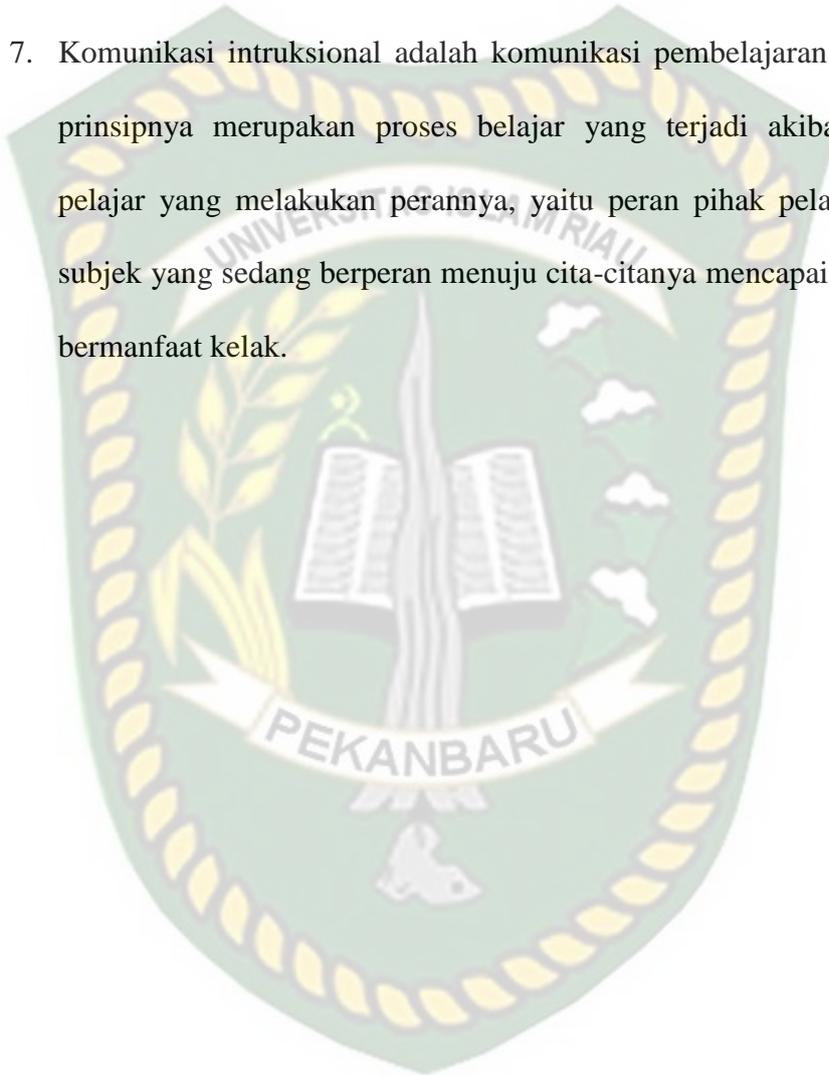
Selain hambatan-hambatan yang ada diatas, hambatan lain yang dihadapi oleh para siswa yaitu adanya perasaan bersaing antara satu dengan yang lain oleh para siswa didalam pembinaan

## **B. Definisi Operasional**

1. Komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerima pesan atau informasi dilakukan oleh komunikator kepada komunikan untuk mendapat umpan balik.

2. Pola komunikasi adalah suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya yang merupakan bagian terpenting dari hubungan manusia untuk melakukan komunikasi dengan baik.
3. Pelatih merupakan seseorang yang bertugas untuk mempersiapkan fisik dan mental seseorang maupun kelompok. Pelatih mengatur taktik, strategi, pelatihan fisik dan menyediakan dukungan moral kepada yang dilatih. Pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu Para siswa Calon Bintara dalam memperbaiki kemampuannya untuk menghadapi tes TNI Angkatan Laut setingkat Bintara yang akan datang. Dalam penelitian ini pelatih adalah seorang yang mengetahui ilmu metodologi latihan dan membantu para siswa dalam proses berlatih untuk mencapai kemampuan yang optimal.
4. Calon Bintara adalah seseorang pemuda dan pemudi yang berminat untuk menjadi seorang tentara setingkat Bintara (Tentara sebagai tulang punggung kesatuan) yang melalui tahapan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh TNI-AL dengan melalui tes (kesehatan, psikotes, samapta, mental ideologi dan tes pantaukhir)
5. Pembinaan adalah upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada agar lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam rangka pembentukan ke arah yang lebih maju

6. Lanal adalah Pangkalan TNI AL yang disingkat menjadi Lanal adalah Komando pembinaan dan operasional TNI Angkatan Laut dibawah Lantamal.
7. Komunikasi intruksional adalah komunikasi pembelajaran yang pada prinsipnya merupakan proses belajar yang terjadi akibat tindakan pelajar yang melakukan perannya, yaitu peran pihak pelajar sebagai subjek yang sedang berperan menuju cita-citanya mencapai suatu yang bermanfaat kelak.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang di jadikan acuan bagi penulis dalam penulisan penelitian ini adalah:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul/Tahun	Hasil penelitian
1	M.Syaghilul Khoir Universitas Islam Negri Jakarta 2014	Pola Komunikasi Nonverbal ini dengan guru dan murid disekolah luar biasa B (SLB-B)  FROBELB  MONTESSORI  JAKARTA TIMUR	Komunikasi yang digunakan adalah Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok. Komunikasi kelompok dengan pola komunikasi multi arah dan dengan pola komunikasi melingkar yang dilakukan antara guru dan murid SDLB kurang efektif jika diterapkan didalam proses belajar agama didalam kelas.
2	Rini Ambasari Universitas Sebelas Maret 2015	Pola Komunikasi FPA Bougenville Pada mARPs (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Pola Komunikasi Forum Peduli Aids (FPA) Bougenville pada kelompok beresiko tinggi "mARPs" dalam pencegahan penularan HIV/AIDS di Kabupaten Kebumen	Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dalam proses ini komunikasi yang terjadi ada dua macam komunikasi yaitu model komunikasi yang interaktif dan hampir keseluruhan bersifat non formal. Dan tatap muka menjadi Komunikasi yang sering digunakan oleh FPA Bougenville dan mARPs saat melakukan sosialisasi.
3	Septia Mantari Putri Universitas Riau Pekanbaru 2015	Pola Komunikasi Nonverbal Guru dalam proses Belajar Mengajar Bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Bina Pekanbaru	Pola Komunikasi guru menggunakan beberapa pesan nonverbal bagi siswa tunarungu yang terdiri dari kinesik, pesan proksemik dan pesan paralinguisik, yang dapat menunjang proses belajar mengajar.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu :

1. Penelitian M.Syaghilul Khoir (2014), persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang pola komunikasi guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung sedangkan perbedaannya adalah, peneliti melakukan penelitian bukan terhadap anak tunarungu tetapi dengan anak yang memiliki kemampuan normal
2. Penelitian Rini Ambasari (2015), persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pola komunikasi, memiliki tujuan yang sama yaitu bagaimana pola komunikasi yang terjadi dan apa saja hambatan yang dilalui, metode yang digunakan penelitian ini juga deskriptif kualitatif, dan teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya adalah tentang pencegahan penularan HIV dan AIDS di kabupaten kebumen sementara peneliti sendiri melakukan penelitian tentang pola komunikasi ini tentang proses belajar mengajar antara pelatih terhadap murid-murid yang ikut didalam pembinaan yang bertujuan untuk mengikuti tes pendaftaran militer.
3. Perbedaan penelitian dari Septia Mentari Putri (2014) dengan penulis adalah pada teori. Septia Mentari Putri dalam proses belajar mengajar menggunakan teori interpersonal yaitu guru melakukan dengan cara mendekati diri dengan siswa memberikan sentuhan dengan memahami keinginan siswa menyampaikan pesan dengan pesan kinesik, proksemik dan paraliguisik sebagai penunjang proses belajar mengajar. Sedangkan

penulis menggunakan teori komunikasi intruksional, yaitu pelatih memberikan pengetahuan dan informasi kepada para siswa calon Bintara, jika para siswa menanggapi maka pola komunikasi yang pelatih lakukan akan terjalin dengan efektif akan terjadi komunikasi timbal balik dan begitu juga sebaliknya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka dengan dunia sekitarnya. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu (Satori, Komariah, 2009:22).

#### B. Subjek dan Objek Penelitian

##### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme, yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, istilah subjek penelitian sering disebut sebagai informan, yaitu pelaku yang memahami objek penelitian. Pada peneliti ini yang menjadi informan adalah pelatih dan para calon Bintara TNI AL di Lanal

Dumai. Dalam menentukan subjek atau informan, peneliti menggunakan teknik purposive.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskriptifkan apa yang terjadi pada penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif yang hanya berisikan situasi atau peristiwa. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia.

Denzin dan Lincoln (dalam Moleong 2005:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Arti penelitian yang menggambarkan sesuatu sebagaimana adanya sesuai realita, sehingga untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif, peneliti mencoba untuk memahami gejalanya dengan pengeinterpretasian terhadap berbagai permasalahan yang terjadi pada tiap-tiap situasi.

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui demikian pula metode kualitatif ini dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit di ungkapkan oleh metode kualitatif

*Purposive* adalah proses sosial memiliki suatu logika dan perpaduan, sehingga suatu penarikan sampel secara acak pada peristiwa-peristiwa atau perlakuan-perlakuan, biasanya mengurangi jumlah hal-hal kecil yang tidak akan dapat ditafsirkan (Satori, Komariah, 2009:51), pemilihan informan ini bertitik tolak pada pertimbangan penilaian dari pelatih yang menyatakan bahwa informan benar respesentatif mewakili.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yakni, terdapat tujuh orang informan yang terdiri dari Pelatih di Lanal Dumai yang berjumlah dua orang pelatih, dan lima orang calon bintara dengan kriteria berbeda yaitu perbedaan kompetensi dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) yang mengikuti pembinaan di Lanal Dumai.

**Tabel 3.1 Data Informan**

No.	NAMA INFORMAN	JABATAN
1	Johan Untung	Pelatih
2	Riyanto Hermawan	Pelatih
3	Mulyono	Calon Bintara
4	Wahyu Prasetyo	Calon Bintara
5	Siti Nava Mangara	Calon Bintara
6	Feby Paramitha	Calon Bintara
7	Anisa	Calon Bintara

## 2. Objek Penelitian

Analisis yang dikerjakan dilapangan dilaksanakan secara terus-menerus, sementara data dikumpulkan, merupakan upaya memantapkan data sebagai bahan analisis data terakhir sebelum peneliti meninggalkan lapangan. Sumber data menurut Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah menyarankan agar peneliti melakukan penelitiannya dengan baik, mengupayakan segera memutuskan untuk mempersempit bidang kajian. Jadi objek pada penelitian ini adalah “Pola komunikasi antara pelatih dengan calon bintang dalam pembinaan penerimaan TNI Angkatan Laut tahun anggaran 2018 di Pangkalan Angkatan laut Dumai” dalam Gunawan (2014:223).

### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dari penelitian ini dilakukan di LANAL DUMAI, Jl. Yos Sudarso, Kota Dumai, Kecamatan Dumai Timur, Kelurahan Buluh Kasap, Provinsi Riau. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Agustus.



#### **D. Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Merupakan data yang diperoleh dari objek penelitian secara langsung. Data itu diambil dari wawancara dengan informan, dalam hal ini anggota Lanal Dumai, juga lewat observasi atau pengamatan langsung proses komunikasi antar pribadi yang terjadi di Lanal Dumai dan juga dari dokumentasi Lanal Dumai.

##### **2. Data Sekunder**

Merupakan data yang diperoleh dari objek penelitian secara langsung dalam bentuk yang sudah jadi seperti dokumentasi maupun dari sumber lain seperti buku, jurnal, dan situs yang berhubungan dengan penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, agar data-data yang dikumpulkan relevan dengan permasalahan penelitian. Untuk penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Teknik pengumpulan data melalui wawancara yang peneliti gunakan adalah bersifat tidak struktur. Wawancara bersifat tidak struktur adalah wawancara secara bebas yang dapat dilakukan dengan lebih mendalam lagi pada informan. Menurut (Bungin, 2007:111)

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatan dalam kehidupan informan.

## 2. Observasi

Menurut Gordon E mills dalam Herdiansyah (2013:131) Observasi adalah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. Definisi diatas menyiratkan bahwa observasi pada dasarnya bukan hanya mencatat perilaku dimunculkan oleh subjek penelitian semata, tetapi juga harus mampu memprediksi apa yang menjadi latar belakang perilaku tersebut dimunculkan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dan arsip merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa tertentu. Metode Dokumen merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumen adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis dengan demikian, pada

penelitian sejarah, maka bahan dokumen memegang peranan yang amat penting (Bungin, 2007:124).

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Tujuan berada dilapangan adalah untuk mengeksplorasi data dan informasi, sehingga diperlukan kaidah-kaidah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan harus memenuhi syarat objektifitas sehingga meneliti harus melakukan triangulasi dalam mendapatkan atau menggali informasi. Teknik triangulasi sumber data adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, Praktik triangulasi tergambar dari kegiatan peneliti yang bertanya pada informan A dan mengklarifikasinya dengan informan B serta megeksplorasinya pada informan C (Satori, Komariah, 2009:94-94).

#### **G. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang dipopulerkan oleh Huberman dan Miles (1984) yaitu model analisi data interaktif. Model analisis interaktif terdiri dari 3 hal utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Mengacu pada hal tersebut data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah secara kualitatif dan dianalisa dengan deskriptif dengan

mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diangkat (Sugiono, 2012:91).

Teknik analisa data yang peneliti lakukan mengacu pada teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman (1984), dimana untuk tahap awal peneliti melakukan pengumpulan data dari pada informan (subjek penelitian) dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data yang diperlukan telah didapat oleh peneliti selanjutnya peneliti menyajikan data tersebut kemudian direduksi oleh peneliti dengan membuang sebagian data yang tidak diperlukan dalam penelitian ini. Namun pada saat pengumpulan data penyajian data dilakukan, peneliti juga bisa melakukan reduksi data secara langsung sesuai dengan kebutuhan peneliti. Langkah selanjutnya setelah data direduksi data kemudian disajikan lagi dalam susunan data yang lebih rapi barulah peneliti dapat mengambil kesimpulan dari permasalahan yang diangkat.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Pangkalan Angkatan Laut (LANAL) Dumai terletak di Jln. Yos Sudarso, Kecamatan Dumai Timur, Kelurahan Buluh Kasap, Kota Dumai, Provinsi Riau.

##### 2. Sejarah Berdirinya Lanal Dumai

Berbicara mengenai sejarah memang sangatlah penting perannya dalam kehidupan manusia, karena dengan sejarah kita dapat mengetahui, memahami dan mengerti tentang kejadian di sekitar kita dan merupakan petunjuk untuk memotivasi kita dalam meningkatkan kepedulian kita terhadap lingkungan, begitu juga sejarah berdirinya suatu organisasi dalam satuan kerja.

Perairan Riau/Dumai yang terletak berhadapan langsung dengan perairan Negara tetangga Malaysia dan Singapura berbatasan di perairan Selat Malaka. Untuk menjaga keamanan dan kedaulatan Negara di laut, perlu kehadiran Armada-armada RI dari unsur-unsur TNI AL (KRI), sehingga perlu adanya dukungan pelayanan baik administrasi maupun logistik. Pimpinan TNI AL memandang perlu dibentuknya satuan kerja

TNI AL di Dumai yang memiliki Pos Pengamat di perairan wilayah kerjanya.



**Gambar 4.1 Bangunan Depan Lanal Dumai**

Seiring berjalannya waktu, struktur organisasi ditubuh TNI AL pun berkembang sesuai dengan tuntutan organisasi yang pada awalnya di Dumai yang pada saat itu dijabat oleh seorang Komandan berpangkat Kapten dan sekarang dipimpin oleh seorang Komandan yang berpangkat Kolonel.

Demikianlah sejarah singkat pangkalan TNI AL Dumai di LANAL DUMAI sesuai dasar daftar pustaka baik berupa Keputusan/Skep dan sumber lain yang terpercaya (Purnawirawan dan pensiunan), sesepuh mantan anggota Lanal Dumai dan sumber lain yang mengerti tentang keberadaan TNI AL Dumai.

## **Fungsi Lanal Dumai**

Dalam melaksanakan tugasnya Lanal Dumai menyelenggarakan fungsi-fungsi sebagai berikut :

- a. Menyusun dan melaksanakan program pembinaan kemampuan Lanal Dumai beserta sarana dan prasarana pendukung berdasarkan rencana dan program kerja Danlantamal I.
- b. Mengurus kepentingan TNI AL dalam hubungannya dengan badan atau instansi terkait setempat.
- c. Menyediakan fasilitas perawatan personel bagi pengawak kapal/ABK dan tamu lainnya maupun personel di lingkungan Lanal Dumai.
- d. Menyiapkan tempat penyimpanan/gudang untuk menunjang kegiatan dukungan bakal kepada personel Lanal Dumai/maupun tamu TNI AL.
- e. Mengadakan koordinasi dan kerjasama dengan komando, badan dan instansi terkait baik di dalam maupun di luar lingkungan Lanal Dumai untuk kepentingan pelaksanaan tugas pokok.
- f. Mengawasi, mengendalikan dan mengevaluasi pelaksanaan rencana dan program kerja Lanal Dumai guna menjamin pencapaian sasaran programnya secara berhasil guna dan berdaya guna.
- g. Mengajukan pertimbangan dan saran kepada Danlantamal I khususnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan bidang tugasnya.

### **Kedudukan Lanal Dumai**

Kedudukan Lanal Dumai adalah :

- a. Selaku pelaksana dukungan. Pangkalan TNI AL Dumai disingkat Lanal Dumai adalah Komando pelaksana dukungan yang berkedudukan langsung dibawah Danlantamal I.
- b. Selaku pelaksana operasi. Pangkalan TNI AL Dumai/Lanal Dumai adalah komando pelaksana operasi yang dalam pelaksanaan tugas kekamlaan berkedudukan langsung dibawah Danguskamlabar.

### **Tugas Pokok Lanal Dumai**

Tugas pokok Lanal Dumai adalah :

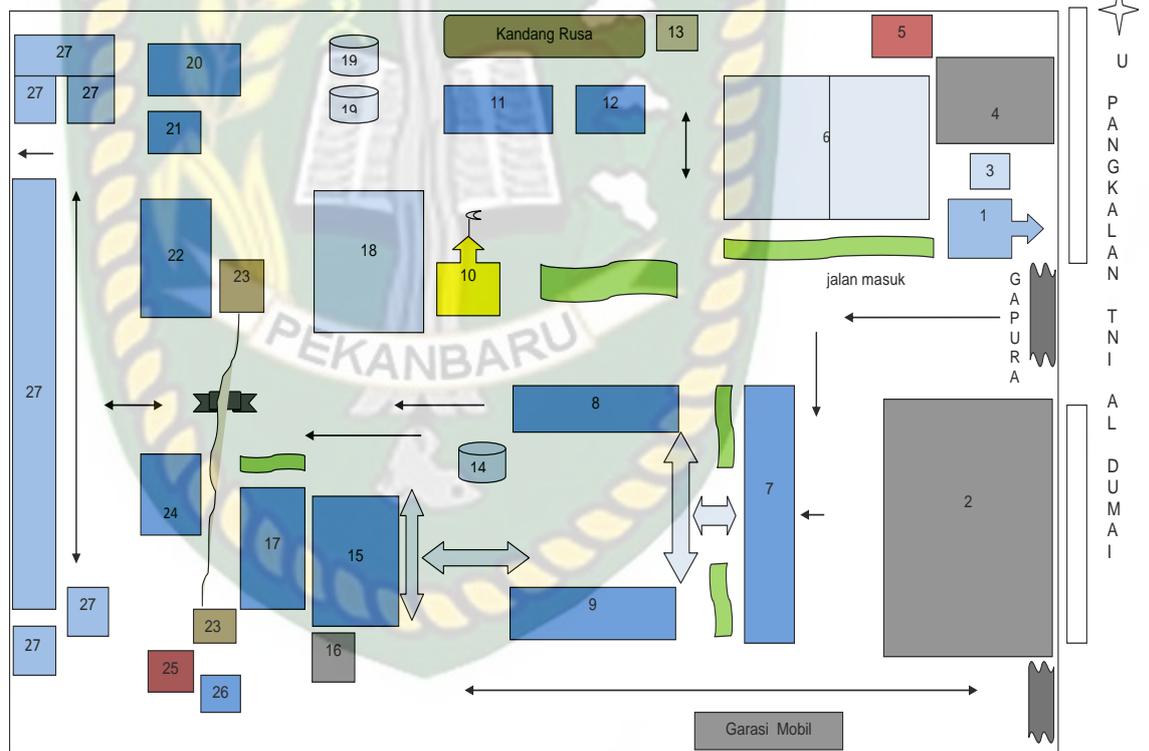
1. Selaku Komando Pelaksana Dukungan. Lanal Dumai mempunyai tugas pokok menyelenggarakan dukungan logistik dan administrasi bagi unsur-unsur TNI AL, melaksanakan patroli keamanan laut terbatas yang meliputi perairan Dumai, Selat panjang Kabupaten Meranti, Kabupaten Bengkalis dan Bagan siapi-api Kabupaten Rohil, perairan Kabupaten Siak, dan melaksanakan pembinaan potensi nasional menjadi kekuatan pertahanan keamanan Negara di bidang maritim serta tugas-tugas lainnya berdasarkan kebijakan Kasal.
2. Selaku pelaksana operasi. Melakukan operasi keamanan laut terbatas diperairan wilayah kerja Lanal Dumai dari meningkatkan

daya guna dan hasil guna unsur-unsur secara optimal dalam pelaksanaan operasi keamanan laut.

### Struktur Organisasi

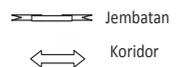
**Gambar 4.2 Struktur Organisasi Lanal Dumai**

PANGKALAN UTAMA TNI AL I  
PANGKALAN TNI AL DUMAI



Keterangan :

- |                              |                                |                          |                                    |
|------------------------------|--------------------------------|--------------------------|------------------------------------|
| 1. Penjagaan Lanal Dumai     | 8. Gedung Faslan & Ruang Rapat | 15. Gedung Wijaya Kusuma | 22. Gedung Sintel                  |
| 2. Lapangan Apel Lanal Dumai | 9. Gedung Progar               | 16. Garasi Mobil         | 23. Gasebo                         |
| 3. ATM BRI                   | 10. Mushola Al Firdaus         | 17. Gedung Satbek        | 24. Gedung Potmar & G. Unit Intel  |
| 4. Parkir Sepeda Motor       | 11. Gedung Satma               | 18. Lapangan Voli        | 25. Kantin                         |
| 5. Kantin                    | 12. Gedung Jalsenastrri        | 19. Kolam Ikan           | 26. Gudang Dakora                  |
| 6. Lapangan Futsal           | 13. Pembuangan Sampah          | 20. Balai Pengobatan     | 27. Wisma Samudra & Rumneg Perwira |
| 7. Gedung Mako Lanal Dumai   | 14. Kolam Taman                | 21. Gudang Senamo        |                                    |



Sumber : Dokumentasi Lanal Dumai Bulan Juli 2018

## B. Hasil Penelitian

Dalam bab ini penulis juga membahas proses pola komunikasi antar pelatih dengan para calon bintara di Pangkalan Angkatan Laut (LANAL) Dumai dan adanya hambatan-hambatan proses pola komunikasi antara pelatih dengan para calon bintara di Pangkalan Angkatan Laut (LANAL) Dumai.

Salah satu tahap penting dalam penelitian adalah kegiatan pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deksriptif melalui pengamatan situasi, kejadian, kemudian digambarkan dan di interpretasi. Penulis juga menggunakan tehnik wawancara, serta dokumentasi Lanal Dumai dalam pengumpulan data.

Hasil penelitian ini merupakan data yang diperoleh berdasarkan teknik analisis data. Hasil peneliti memaparkan jawaban-jawaban dari informan serta data-data yang diperoleh dari lapangan yang berguna untuk dianalisa secara akademis sesuai kebutuhan peneliti. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara kepada informan-informan dapat memberikan penjelasan secara mendalam agar tujuan penelitian ini dapat tercapai.

**Gambar 4.3 Para siswa Calon Bintara**



Sumber : Dokumentasi Hasil Penelitian

### **Pola Komunikasi yang terjadi selama pembinaan yang berlangsung di Lanal Dumai**

Pola komunikasi adalah sebuah model yang membantu untuk merumuskan dan menunjukkan sebuah objek yang komplit dan saling berhubungan Untuk menciptakan sebuah bentuk yang diharapkan. Menurut sudjana (2014:31-33) ada tiga pola komunikasi yaitu: komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi banyak arah.

Untuk mendapatkan penjelasan pola komunikasi pelatih dengan siswa calon Bintara peneliti dapat menyelidiki dengan cara mengajukan beberapa variasi pertanyaan kepada informan yang telah peneliti pilih

untuk mendapatkan jawaban seoutar tentang pola komunikasi yang dilakukan pelatih pada saat proses pembinaan berlangsung.

**Gambar 4.4 Pelatih memberikan Instruksi kepada Siswa Calon Bintara**



Sumber : Dokumentasi Hasil Penelitian

Dan hasil wawancara yang peneliti dapatkan ketika melakukan penelitian dilapangan adalah pola komunikasi yang digunakan pelatih dalam proses pembinaan berlangsung itu terjadi komunikasi dua arah, pelatih menjelaskan materi di depan para siswa calon bintara menanggapi dengan baik kemudian bertanya kembali kepada pelatih apabila mereka tidak mengerti. Bahwa pelatih sebagai sumber informasi yang ingin disampaikan ke siswa calon bintara dan siswa calon bintara sebagai penerima informasi, terkadang penerima ini tidak mengerti apa yang telah disampaikan oleh pemberi informasi kemudian mereka bertanya kembali kepada pelatih. Dalam proses pembinaan berlangsung terjadilah pola komunikasi dua arah. Pelatih sebagai pemberi informasi dan para siswa

calon bintara sebagai penerima informasi kemudian bertanya kembali jika tidak mengerti.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Serda Johan Untung selaku pelatih para siswa calon bintara.

“Saya rasa tidak ada yang khusus ya dalam melaksanakan pelatihan calon bintara waktu itu, jadi pelaksanaannya standar saja, yaitu melaksanakan latihan-latihan sesuai dengan apa yang ingin di teskan nanti, saya kira tidak ada masalah dalam berkomunikasi dengan mereka, saya tidak akan bosan-bosannya mengulangi bahkan memberikan contoh kepada calon hingga mereka benar-benar menjadi tahu dan paham akan latihan ini” (Serda Johan Untung, 23 mei 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat pelatih jelaskan bahwa pelatih sebagai sumber informasi atau sebagai pemberi informasi materi dan siswa calon bintara sebagai penerima informasi. Informasi yang para siswa terima pada saat pembinaan berlangsung pelatih mendapatkan tanggapan balik dan merasa tidak ada hambatan apapun ketika berkomunikasi dengan para siswa nya karena pelatih mendapatkan tanggapan balik dari para siswa, para siswa bertanya kembali tentang materi yang disampaikan dan pelatih akan menjelaskan hingga para siswa benar-benar menjadi tahu dan paham akan latihan yang diberikan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Kopda Riyanto Hermawan selaku pelatih para siswa calon bintangara.

“Saya melatih sesuai yang akan di tes kan oleh tim penguji, untuk melatih calon bintangara, saya melatih sesuai prosedur tes yang telah ditetapkan tiap tahun pembukaan calon prajurit, Untuk komunikasi saya kira tidak ada masalah saat calon bintangara sedang latihan, Sebelum memulai latihan, saya akan menerangkan setiap prosedur dan memberikan contoh berupa gerakan dan mempertanyakan kembali kepada calon bintangara apakah mereka sudah paham atau tidak, jika belum memahami juga saya akan menerangkan berulang dan memerintahkan mereka melakukan gerakan yang sudah saya contohkan, sampai mereka benar-benar paham” (Kopda Riyanto Hermawan, 23 Mei 2019)

Dari hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa pelatih sebagai pemberi informasi dan para siswa calon bintangara penerima informasi, sama dengan hasil wawancara sebelumnya dengan pelatih yang lain yaitu, Informasi yang siswa calon bintangara terima pada saat proses pembinaan berlangsung pelatih mendapatkan tanggapan balik dari para siswa calon bintangara. Para siswa calon bintangara bertanya kembali tentang materi yang disampaikan kemudian para siswa calon bintangara akan melakukan hal yang sudah dicontohkan oleh pelatih sampai mereka benar-

benar paham. Pola komunikasi pelatih dengan para siswa calon bintara dapat tergambar yaitu pola komunikasi dua arah, satu arah yaitu pelatih memberi informasi para siswa calon bintara kemudian bagi mereka yang tidak paham akan bertanya dengan pelatih yang bersangkutan.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap kedua pelatih adalah keduanya sama-sama merasa tidak memiliki masalah komunikasi terhadap para siswa nya dan mereka benar-benar menjelaskan materi ataupun informasi yang berkaitan dengan pembinaan hingga para siswa mengerti akan materi yang dijelaskan dan pelatih memberikan peluang bagi para siswa nya untuk bertanya supaya memahami segala materi ataupun informasi yang dijelaskan.

Selanjutnya hasil wawancara dari lima orang calon bintara TNI-AL sebagai sumber informasi.

Menurut Mulyono yaitu sebagai calon bintara TNI-AL

“selama saya proses dalam pembinaan jauh sebelum saya ikut pembinaan ini saya sudah mempersiapkan diri jauh-jauh hari, baik itu psikotes baik itu smapta dan item-item lainnya, sehingga begitu saya melaksanakan kegiatan saya dapat melaksanakan kegiatan itu dengan baik dan Alhamdulillah tanpa ada hambatan, Kalau ada suatu materi yg enggak saya pahami saya langsung bertanya kepada pelatih tersebut item-item atau bagian yg enggak saya

pahami dan saya langsung meminta beliau untuk mengajari saya hal tersebut” (Mulyono 6 Desember 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa salah satu siswa calon bintara ini sudah melakukan persiapan untuk melaksanakan tes yang akan dihadapinya dan siswa ini termasuk kedalam pola komunikasi dua arah selama pembinaan dikarenakan ketika pembinaan berlangsung dan ketika pelatih menjelaskan materi yang tidak mulyono mengerti maka mulyono akan langsung bertanya ke pelatih hingga ia benar-benar paham.

Menurut Wahyu Prasetyo sebagai calon bintara TNI-AL

“yang saya rasakan saat pembinaan yaitu merasakan kaku terhadap pelatih, masih belum akrab namun dengan cara pendekatan yang baik saya mampu mengenal para pelatih lebih dekat dan selain itu pada saat melakukan latihan fisik saya sering merasakan pegal-pegal diseluruh badan ya mungkin itu karena saya tidak sering melakukan latihan-latihan dan alhamdulillah semua hambatan yang saya alami bisa saya lewati dengan baik, Saya bertanya kembali kepada pelatih untuk mengulangi apa yg ia katakan.” (Wahyu Prasetyo 6 Desember 2019)

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa meskipun wahyu salah satu siswa calon bintara ini merasakan beberapa hambatan karena kondisi tubuhnya dan itu menjadi masalah tersendiri baginya tetapi wahyu tetap

akan bertanya kepada pelatih mengenai hal-hal ataupun materi yang tidak wahyu mengerti.

Menurut Siti Nava Mangara sebagai calon bintang TNI-AL

“yang pertama itu mungkin kurang mampu berfikir yang jernih dan positif saat melakukan latihan psikotes yang dilakukan setelah pembinaan fisik atau jasmani, kedua komunikasi yang kurang baik antara individu karena anggapan individu itu sebagai lawan kita, ketiga kepercayaan diri kita rendah bisa disebabkan beberapa faktor, contohnya perasaan hilangnya keinginan dalam berlatih secara maksimal, Tetap fokus pada pelatih dalam menyampaikan teori, kalau misalnya kurang dipahami itu lebih didukung latihan pribadi agar meningkatkan kemampuan diri sendiri” (Siti Nava Mangara 6 Desember 2019)

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa nava salah satu siswa calon bintang ini memiliki hambatan berupa komunikasi yang kurang baik antara nava dengan siswa lainnya dan nava ketika pembinaan berlangsung nava lebih memilih untuk tidak bertanya kembali dan lebih memilih untuk melakukan latihan secara pribadi demi meningkatkan kemampuannya. Dan ini salah satu siswa yang mengalami pola komunikasi satu arah yaitu pelatih menyampaikan informasi ataupun

materi sedangkan siswa nya hanya menerima tanpa memberikan umpan balik.

Menurut Feby Paramitha sebagai calon bintanga TNI-AL

“Salah satu hambatannya karena saya seorang wanita, saya merasa sulit dalam beradaptasi karena dominan yang mengikuti seleksi angkatan laut ini adalah pria, Tetap fokus mengikuti arahan pelatih tersebut” (Feby Paramitha 6 Desember 2019)

Dilihat dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa feby salah satu siswa calon bintanga ini memiliki hambatan karena sulit beradaptasi dengan siswa lainnya dikarenakan lawan jenis dan feby termasuk siswa yang lebih memilih focus mengikuti arahan pelatih tanpa bertanya kembali apa yang tidak ia mengerti.

Menurut Anisa sebagai calon bintanga TNI-AL

“hambatan yang saya rasakan yang pertama itu konsentrasi, gangguan konsentrasi yang sering terjadi, itu mungkin permasalahan tersendiri tetapi saya berusaha untuk tetap fokus karena konsentrasi sangat diperlukan dalam pembinaan tes angkatan laut ini. Selanjutnya kepercayaan diri saya yang sangat kurang tetapi saya berusaha keras agar kepercayaan diri saya kembali, Yang pasti saya akan langsung tanya kembali pada

pelatih, karena teori dan praktek dari pelatih sangat berarti untuk tes angkatan laut” (Anisa 6 Desember 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa nisa salah satu siswa calon bintara ini memiliki hambatan terhadap konsentrasinya dan nisa salah satu siswa yang memilih untuk bertanya langsung kepada pelatih perihal teori dan praktek yang tidak ia mengerti.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## Coding Data Hasil Wawancara

Tabel 4.1 Coding Data Hasil Wawancara (Pelatih)

Kode	Petikan Wawancara
Hanya Menyampaikan Materi Latihan	Saya rasa tidak ada yang khusus ya dalam melaksanakan pelatihan calon bintanga waktu itu, jadi pelaksanaannya standar saja, yaitu melaksanakan latihan-latihan sesuai dengan apa yang ingin di teskan nanti, saya kira tidak ada masalah dalam berkomunikasi dengan mereka, saya tidak akan bosan-bosannya mengulangi bahkan memberikan contoh kepada calon hingga mereka benar-benar menjadi tahu dan paham akan latihan ini (Pelatih, Serda Johan Untung)
Bertanya Ke Siswa Hingga Siswa Paham	Saya melatih sesuai yang akan di tes kan oleh tim penguji, untuk melatih calon bintanga, saya melatih sesuai prosedur tes yang telah ditetapkan tiap tahun pembukaan calon prajurit, Untuk komunikasi saya kira tidak ada masalah saat calon bintanga sedang latihan, Sebelum memulai latihan, saya akan menerangkan setiap prosedur dan memberikan contoh berupa gerakan dan mempertanyakan kembali kepada calon bintanga apakah mereka sudah paham atau tidak, jika belum memahami juga saya akan menerangkan berulang dan memerintahkan mereka melakukan gerakan yang sudah saya contohkan, sampai mereka benar-benar paham (Pelatih, Kopda Riyanto Hermawan)

**Tabel 4.2 Coding Data Hasil Wawancara (Siswa Calon Bintara)**

Kode	Petikan wawancara
Bertanya Kembali kepada pelatih	selama saya proses dalam pembinaan jauh sebelum saya ikut pembinaan ini saya sudah mempersiapkan diri jauh-jauh hari, baik itu psikotes baik itu smapta dan item-item lainnya, sehingga begitu saya melaksanakan kegiatan saya dapat melaksanakan kegiatan itu dengan baik dan Alhamdulillah tanpa ada hambatan, Kalau ada suatu materi yg enggak saya pahami saya langsung bertanya kepada pelatih tersebut item-item atau bagian yg enggak saya pahami dan saya langsung meminta beliau untuk mengajari saya hal tersebut (Siswa Caba, Mulyono)
Bertanya kembali kepada pelatih	yang saya rasakan saat pembinaan yaitu merasakan kaku terhadap pelatih, masih belum akrab namun dengan cara pendekatan yang baik saya mampu mengenal para pelatih lebih dekat dan selain itu pada saat melakukan latihan fisik saya sering merasakan pegal-pegal diseluruh badan ya mungkin itu karena saya tidak sering melakukan latihan-latihan dan alhamdulillah semua hambatan yang saya alami bisa saya lewati dengan baik, Saya bertanya kembali kepada pelatih untuk mengulangi apa yg ia katakan.(Siswa Caba, Wahyu)
Tidak bertanya kembali kepada pelatih	yang pertama itu mungkin kurang mampu berfikir yang jernih dan positif saat melakukan latihan psikotes yang dilakukan setelah pembinaan fisik atau jasmani, kedua komunikasi yang kurang baik antara individu karena anggapan individu itu sebagai lawan kita, ketiga kepercayaan diri kita rendah bisa disebabkan beberapa faktor, contohnya perasaan hilangnya keinginan dalam berlatih secara maksimal, Tetap fokus pada pelatih dalam menyampaikan teori, kalau misalnya kurang dipahami itu lebih didukung latihan pribadi agar meningkatkan kemampuan diri sendiri (Siswa Caba,Nava)

Bertanya kembali kepada pelatih	Salah satu hambatannya karena saya seorang wanita, saya merasa sulit dalam beradaptasi karena dominan yang mengikuti seleksi angkatan laut ini adalah pria, Tetap fokus mengikuti arahan pelatih tersebut (Siswa Caba,Feby)
Bertanya kembali kepada pelatih	hambatan yang saya rasakan yang pertama itu konsentrasi, gangguan konsentrasi yang sering terjadi, itu mungkin permasalahan tersendiri tetapi saya berusaha untuk tetap fokus karena konsentrasi sangat diperlukan dalam pembinaan tes angkatan laut ini. Selanjutnya kepercayaan diri saya yang sangat kurang tetapi saya berusaha keras agar kepercayaan diri saya kembali, Yang pasti saya akan langsung tanya kembali pada pelatih, karena teori dan praktek dari pelatih sangat berarti untuk tes angkatan laut (Siswa Caba,Anisa)

Hasil wawancara dan Coding Data dari Pelatih serta kelima siswa calon bintara di atas penulis menarik kesimpulan dari materi yang diajarkan oleh pelatih kepada para siswa yang mengikuti tes calon bintara TNI-AL tersebut ialah tidak semua siswa calon bintara akan bertanya kembali tentang materi yang tidak mereka pahami kepada pelatih, sebagian dari mereka para siswa calon bintara lebih memilih untuk melakukan latihan pribadi untuk meningkatkan kemampuan diri sendiri sedangkan sebagian besar dari mereka lebih memilih untuk bertanya kembali perihal materi yang tidak mereka pahami kepada pelatih hingga mereka benar benar paham akan materi yang diberikan.dan sebagian besar dari siswa yang peneliti wawancarai berdasarkan data informan yang peneliti lakukan bahwa sebagian besar dari siswa yang ikut kedalam tes calon bintara Angkatan Laut di Lanal dumai ini merasakan hambatan pada

diri masing-masing, dan berdasarkan hambatan yang mereka rasakan itu bisa menjadi masalah tersendiri ataupun bisa diatasi oleh mereka dengan berkomunikasi kepada pelatih yang bersangkutan.

dan Metode yang digunakan dalam proses pembinaan berlangsung yaitu Metode yang digunakan pelatih dalam proses layaknya belajar mengajar yang biasa dilakukan oleh guru dengan muridnya, hanya saja didalam pembinaan militer ini pasti pula ada perbedaan didalam proses mengajarnya. dan metode mengajar ini sangat mendukung peneliti untuk bisa menentukan pola komunikasi antara pelatih dengan para siswa calon bintara dalam proses pembinaan. Untuk mengetahui metode yang digunakan pelatih dalam berkomunikasi dengan para siswa calon bintara peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada informan yang bisa memberikan peneliti informasi seputar metode yang digunakan oleh pelatih.

Meskipun selama pembinaan berlangsung pola komunikasi yang terjadi yaitu pola komunikasi satu arah dan pola komunikasi dua arah tetapi sebagian besar terjadi komunikasi yang baik yaitu komunikasi dua arah yang dimana pola komunikasi dua arah ini juga memberikan peluang yang besar untuk keberhasilan para siswa calon bintara ini untuk melakukan tes nantinya dikarenakan mereka aktif dan memahami segala materi yang diberikan selama pembinaan berlangsung dibandingkan dengan para siswa yang lebih memilih untuk diam dan belajar secara pribadi.

Adapun dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada para pelatih dan para siswa calon bintara ini ada beberapa motivasi yang diberikan pelatih kepada para siswa calon bintara serta motivasi para siswa calon bintara untuk dirinya sendiri pada saat pembinaan yaitu :

Motivasi dari Bapak Riyanto Hermawan

“Jika niat dan cita-cita mereka kuat menjadi TNI-AL setiap latihan jangan pernah menyerah dan cepat lelah karena ketika didalam pendidikan nanti jauh lebih sulit, tetap semangat berlatih ketika kesuksesan dari usaha sendiri kalian masing-masing”

Motivasi dari Serda Johan Untung

“Motivasi saya kepada mereka kalau memang kalian sungguh-sungguh ingin menjadi TNI khususnya TNI-AL maka janganlah kalian menganggap latihan ini sebagai beban, teruslah berlatih dan berlatih”

Adapun motivasi dari para siswa calon bintara yaitu :

“Apabila saya lulus nanti saya ingin mengabdikan diri saya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia” (Mulyono, Siswa Calon Bintara)

“Salah satunya membanggakan orang tua dan menjadi prajurit wanita terbaik” (Febby, Siswa Calon Bintara)

“Motivasi saya adalah jadi prajurit yang handal dalam melindungi tanah air karena didalamnya ada orang-orang yang mendukung dan terpenting dalam hidup saya” (Nisa, Siswa calon bintangara)

“Motivasi setelah saya lulus itu tentu menjadi prajurit yang sangat dibanggakan bangsa. Keluarga dan orang yang terdekat dan juga satu keinginan almarhum orang tua saya telah terpenuhi sepenuhnya” (Nava, Siswa calon bintangara)

“Motivasi saya adalah untuk menjadi kebanggaan orang tua yang paling utama dan menjadi prajurit yang terbaik” (Wahyu, Siswa calon bintangara).

### C. Pembahasan Penelitian

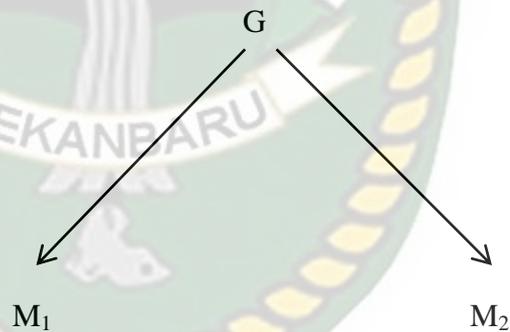
Pada bab ini hasil temuan penelitian yang merupakan analisis peneliti dengan menggunakan teori-teori yang relevan penulis akan mendiskripsikan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengetahuan tentang pola komunikasi pelatih dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini dilakukan di Pangkalan Angkatan Laut (LANAL) Dumai terletak di Jln. Yos Sudarso, Kecamatan Dumai Timur, Kelurahan Buluh Kasap, Kota Dumai, Provinsi Riau. Guna untuk mengamati bagaimana pola komunikasi pelatih dengan para siswa calon bintangara dalam proses pembinaan. Dalam menjelaskan pola komunikasi yang digunakan pelatih dalam proses pembinaan

sesuai dengan interaksi dinamis antara pelatih dengan siswa menurut sudjana (2014: 31-33) ada 3 pola komunikasi yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mengembangkan interaksi dinamis antara pelatih dan siswa. Peneliti akan memberikan contoh gambar pola komunikasi yaitu :

- a. Komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah)

**Gambar 4.5**  
**Pola Komunikasi Satu Arah**



Sumber : Sudjana, 2014:33

Keterangan gambar :

G – Guru/Pelatih

M – Murid/Siswa Calon bintangara

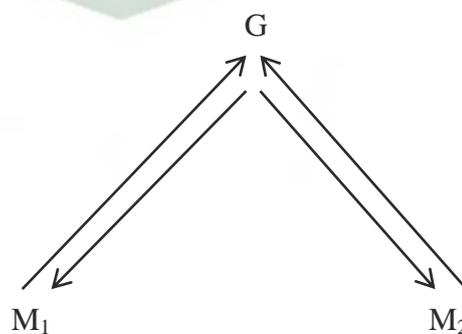
Di dalam komunikasi ini pelatih berperan sebagai aksi dan siswa calon bintara sebagai penerima aksi. Pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan suasana para siswa belajar.

Dalam pola komunikasi sebatas arti atau komunikasi satu arah ini pelatih lebih aktif dan siswa pasif dalam komunikasi satu arah ini pelatih lebih berperan penting melakukan komunikasi dengan para siswa nya tetapi siswa tidak bisa menangkap pesan atau materi yang disampaikan oleh pelatih. Pelatih hanya menyampaikan materi dalam bentuk penjelasan tetapi tidak terjadi interaksi antara pelatih dan para siswa, pelatih dan siswa maupun siswa dengan siswa, komunikasi ini tidak bisa menghidupkan suasana dalam proses belajar mengajar berlangsung.

- b. Komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah)

**Gambar 4.6**

**Pola Komunikasi Dua Arah**



Sumber : Sudjana 2014:13

Keterangan Gambar :

G – Guru/Pelatih

M – Murid/Siswa Calon Bintara

Pada komunikasi ini pelatih dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Komunikasi ini lebih baik daripada yang pertama, sebab kegiatan pelatih dan siswa serta kegiatan siswa relative sama.

Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah ini baik jika digunakan dalam proses belajar mengajar ataupun pembinaan karena pelatih dengan para siswa nya sama-sama berperan penting yaitu sama-sama pemberi aksi dan penerima aksi. Dalam komunikasi ini antara pelatih dan para siswa nya saling memberi dan saling menerima atau sama-sama berperan aktif. Pelatih menjelaskan didepan kemudian para siswa calon bintara bertanya dengan pelatih jika ada yang tidak dimengerti dan pelatih juga menjelaskan yang tidak dipahami oleh siswa. Komunikasi dua arah ini lebih baik digunakan dalam proses pembinaan karena pelatih dan para siswa nya sama-sama berperan aktif.

Disini dari hasil penelitian di lapangan dapat dilihat bahwa proses pembinaan pelatih dan para siswa calon bintara terdapat

dua pola komunikasi, yaitu pola komunikasi satu arah dan pola komunikasi dua arah. Setiap cara pelatih yang mengajar akan mendapatkan respon yang berbeda-beda dari para siswa calon binatara yang menanggapi. Saat proses pembinaan ada siswa yang tidak mengerti lalu akan bertanya kembali kepada pelatih yang bersangkutan lalu ada pula para siswa calon binatara yang lebih memilih untuk tidak bertanya kembali dan lebih memilih untuk melakukan latihan pribadi untuk meningkatkan kemampuannya.

Pola komunikasi sangat penting untuk keberhasilan suatu proses pembinaan berlangsung. Pertama pola komunikasi satu arah hanya pelatih yang berperan aktif menjelaskan dan menyampaikan materi di depan para siswa tetapi siswa hanya sebagai pendengar dan berperan pasif. Pola komunikasi ini kurang baik dalam proses belajar mengajar karena suasana kurang hidup dengan tidak adanya timbal balik komunikasi yg terjadi antara siswa dengan pelatih. Pola komunikasi ini kurang baik dalam proses pembinaan karena membuat suasana kurang hidup karena dengan diamnya para siswa itu aka dan kemungkinan yaitu mengerti atau tidak mengerti dan tidak mengerti sama sekali.

Sedangkan pola komunikasi kedua yaitu pola komunikasi dua arah, komunikasi ini adalah sudah menggambarkan

komunikasi cukup baik karena antara pelatih dan siswa sama-sama berperan aktif pelatih menjelaskan materi dan siswa akan bertanya kepada pelatih yang tidak mereka pahami. Komunikasi dua arah ini sudah menggambarkan keberhasilan dalam pelaksanaan proses pembinaan antara pelatih dan para siswa calon bintara.

Pola komunikasi dua arah ini akan terjadi hubungan timbal balik antara pelatih dan siswa. Pola komunikasi dua arah ini bisa dikatakan sudah berhasil ketika para siswa bertanya kembali apa yang ingin mereka tanyakan dan yang apa yang tidak mereka mengerti.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pola Komunikasi antara pelatih dengan calon bintang di Lanal Dumai dapat disimpulkan bahwa bahwa keberhasilan dalam pelaksanaan proses pembinaan antara pelatih dan para siswa calon bintang tergantung dari pola komunikasi yang terbentuk. Hasil penelitian dilapangan pola komunikasi yang terjadi selama pembinaan adalah pola komunikasi satu arah dan pola komunikasi dua arah.

Pola komunikasi satu arah ini yaitu pelatih sebagai pemberi informasi atau penyampaian materi dan para siswa calon bintang sebagai penerima informasi.

Pola komunikasi dua arah ini terjadi karena antara pelatih dan para siswa calon bintang sama-sama berperan aktif. Keduanya saling memberi dan menerima. Pola komunikasi ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik antara pelatih dengan para siswa calon bintang.

Komunikasi yang terjadi antara pelatih dengan calon bintang sering terjadi dalam setiap aktivitas layaknya komunikasi antara orang tua dengan anaknya sekaligus layaknya komunikasi antara kakak dan adik

adanya keterbukaan (*openness*) seperti dengan cara menceritakan setiap keluhan ataupun permasalahan yang ada didalam anggota tubuh masing-masing calon bintara, yang dimana mereka rasakan hal itu akan menjadi hambatan untuk mereka bisa lulus di tes asli yang diadakan nanti dan meminta saran serta solusi yang terbaik dari pelatih, adanya rasa positif (*positiveness*) kedekatan berupa rangkulan dan semangat yang ditunjukkan pelatih kepada para calon, dan dukungan (*supportiveness*) yang diberikan pelatih keadaan ini berdampak pada proses pembinaan yang dapat berjalan dengan baik.

Sedangkan hambatan-hambatan dalam Pola Komunikasi yang terjadi di Lanal Dumai seperti adanya perbedaan antara individu-individu, adanya perbedaan dalam pemahaman dalam menerima instruksi, adanya perbedaan dalam kemampuan, hambatan-hambatan tersebut karena, daya tangkap yang tidak sama dan kekuatan fisik yang tidak sama pula dari tiap calon bintara yang ikut dalam pembinaan, Akan tetapi hambatan tersebut dapat diminimalisir lewat pendekatan, rangkulan dan dukungan komunikasi yang terjalin.

## B. SARAN

Semoga dengan ditulisnya skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pembaca terutama untuk teman-teman yang mengambil penelitian di sebuah pendidikan militer berbentuk pembinaan. Saran saya untuk semua pembaca dalam dalam berkomunikasi dengan murid ataupun anak didik, gunakanlah pendekatan yang penuh perhatian dan gunakanan pendekatan yang penuh dengan sifat membangun. Dengan cara itu mereka akan melakukan sesuatu dengan lebih semangat dan bersungguh-sungguh sehingga membentuk jiwa dan pikiran yang optimis. Saran untuk Lanal Dumai adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan sikap mendukung yang lebih tinggi sehingga hal tersebut dapat membentuk para calon menjadi jiwa yang optimis dan tidak gampang menyerah untuk mencapai impiannya.
2. Memberikan fasilitas yang lebih baik dan memadai sehingga para calon yang berlatih untuk tahun selanjutnya tidak perlu melakukan beberapa latihan yang ditentukan oleh Angkatan Laut diluar area kawasan Lanal Dumai sehingga lebih aman bagi keselamatan diri para calon binatara dan pelatih yang melakukan pembinaan.
3. Diharapkan dapat terus meningkatkan aspek keterbukaan, rasa positif serta dukungan dalam kegiatan pola komunikasi dengan para calon bintara di Lanal Dumai.

4. Diharapkan juga dapat menerapkan pola komunikasi yang baik dengan seluruh masyarakat sekitar oleh anggota Lanal Dumai, agar semakin tercipta hubungan dan keharmonisan yang baik antar sesama



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

# LAMPIRAN



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu lainnya Edisi kedua*. Prenada Media Group: Jakarta

Djamarah, S.B. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam. Cet. I*. Jakarta. Rineka Cipta.

Effendi, Onong, Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung

\_\_\_\_\_.2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya : Bandung.

\_\_\_\_\_.2005. *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya : Bandung.

Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik*. Bumi Aksara: Jakarta

Harun, Rochajat & Elvinaro Ardianto. 2012. *Komunikasi Pembangunan Sosial*. Rajawali Pers: Jakarta

Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara Observasi dan focus group sebagai Instrumen panggilan data Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta

Moleong, Lexy L.2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Cetakan Ke 21*. Remaja Rosda Karya : Bandung

- Muhammad, Arni 2014. *Komunikasi Organisasi*. PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Mulyana, Dedy. 2010. *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Satori, D., Komariah., A. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo: Bandung
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Widjaja, AW. 2002. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara: Jakarta
- Wiryanto. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta
- Yasir, 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Gedung Rektorat Unri Lt 1 Kampus Binawidya: Pekanbaru